

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Karya sastra saat ini sudah berkembang dengan pesat, sangat banyak karya sastra pada novel maupun puisi. Sastra sebagai karya seni mempunyai kedudukan yang semakin penting dalam masyarakat karena karya sastra sangat berhubungan dengan masyarakat dan tidak bisa dipisahkan antara keduanya. Menurut Hamidy (2012:7) “Karya sastra merupakan hasil kreatif imajinatif, yaitu karya yang mempunyai bentuk demikian rupa, sehingga unsur-unsur estetikanya merupakan bagian yang dominan”. Dalam karya sastra pengarang meramu imajinasinya yang kemudian menuangkannya dalam bentuk karya yang belakangan disebut karya bernilai sastra.

Semi (1985:39) menyatakan,

Sastra merupakan sebuah karya seni, karena itu ia mempunyai sifat yang sama dengan karya seni lain, seperti seni suara, seni lukis, seni pahat, dan lain-lain. Tujuannya pun sama yaitu untuk membantu manusia menyingkapkan rahasia keadaannya, untuk memberi makna eksistensinya, serta untuk membuka jalan ke kebenaran. Yang membedakannya dengan seni lain, adalah bahwa sastra memiliki aspek bahasa.

Karya sastra adalah sesuatu yang direka oleh sastrawan tentang manusia dengan segala perilakunya. Endaswara (2013:48) menyatakan karya sastra adalah suatu bentuk ekspresi tidak langsung maka dari itu dalam praktiknya baik itu dalam karya sastra maupun prosa.. Sedangkan menurut Ratna (2005:17) menyatakan bahwa karya sastra dapat membangun dunia melalui kata-kata sebab

kata-kata tersebut memiliki energi. Melalui energi itulah terbentuk citra tentang dunia tertentu, sebagai dunia yang baru.

Menurut Abrams dalam Nurigantoro (2012:4) menyatakan bahwa pertama fiksi menyaran pada prosa naratif, yang dalam hal ini adalah novel dan cerpen, bahkan kemudian fiksi sering dianggap bersinonim dengan novel. Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh, (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang kesemuanya, tentu saja juga bersifat naratif.

Menurut Ratna (2006:148) “Tidak ada karya sastra tanpa bahasa.” Hubungan bahasa tersebut menjelaskan adanya hubungan yang sangat erat antara karya sastra dan bahasa yang digunakan dalam sebuah karya sastra. Antara bahasa dan sastra memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan, karena keduanya berjalan seiring. Pengarang memiliki potensial bahasa yang besar dalam mengungkapkan ide-ide dengan tujuan tertentu. Kajian stilistika mengarahkan pada aspek kebahasaan itu antara lain gaya bahasa yang terdapat di dalam sebuah karya sastra.

Penelitian stilistika berdasarkan asumsi bahwa bahasa sastra mempunyai tugas mulia. Bahasa memiliki pesan keindahan dan sekaligus membawa makna. Tanpa keindahan bahasa, karya sastra menjadi hambar. Keindahan karya sastra, hampir sebagian besar dipengaruhi oleh kemampuan penulis memainkan bahasa. Kelenturan penulis berolah bahasa akan menciptakan keindahan khas karya sastra. Dengan kata lain, bahasa adalah wahana khusus ekspresi sastra. (Endraswara, 2013:72).

Stilistika akan membangun aspek keindahan karya sastra. Menurut Simpson dalam Sikana (2005:390) menyatakan penelitian stilistika merupakan kajian sastra yang berpedoman pada aspek bahasa baik keseluruhan atau sebahagian daripada aspek fonologi, diksi, sintaksis, semantik, unsur bahasa dramatik (gaya bahasa) dan gaya individualisme. Kajian stilistika dalam penelitian ini mengarah pada analisis aspek gaya yang terdapat dalam novel *Di Bawah Naungan Cahaya-Mu* karya Desi Puspitasari. Analisis gaya bahasa yang menjadi titik fokus penelitian ini yakni pada pemilihan diksi dan penggunaan gaya bahasa.

Gaya bahasa merupakan salah satu aspek penyampaian dalam bahasa karya sastra. Keraf (2006:113) menyatakan “gaya bahasa disebut dengan istilah style.” Seorang pengarang memiliki kebebasan untuk menentukan kata-kata yang akan dipergunakannya. Gaya bahasa lazim digunakan yakni berupa gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan dan gaya bahasa perulangan yang masing-masing gaya bahasa itu memiliki bagian-bagian kecil di dalamnya. Gaya bahasa banyak dijumpai dalam sebuah karya sastra. Misalnya yaitu terdapat dalam sebuah novel. Novel merupakan hasil dari imajinatif pengarang yang dapat memaparkan gagasan yang mewakili gaya pengarang. Tanpa bahasa sebuah penciptaan karya sastra tidak akan terwujud. Penggunaan bahasa akan membentuk keindahan di dalam sebuah karya sastra. Gaya bahasa dan diksi saling berkaitan. Selain itu, gaya bahasa terikat dengan diksi memberikan makna lain atau estetika tersendiri dalam sebuah gaya bahasa. Gaya bahasa terasa lebih luas arti yang ditimbulkan dengan adanya diksi.

Jika diksi merupakan suatu proses maka hasilnya ialah nilai keputisan. Pengertian pilihan kata atau diksi jauh lebih luas dari apa yang dipantulkan oleh jalinan kata-kata itu. Istilah ini bukan saja dipergunakan untuk menyatakan kata-kata mana yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan, tetapi juga meliputi persoalan fraseologi, gaya bahasa, dan ungkapan. Keraf (2006:24) menyatakan,

Ada tiga kesimpulan utama mengenai diksi, pertama, pilihan kata atau diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan. Kedua, pilihan kata kemampuan membedakan secara nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan. Ketiga, pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar kosa kata atau perbendaharaan kata bahasa itu.

Sehubungan dengan itu, Finoza (2008:105) juga menegaskan “Pilihan kata atau diksi hasil dari upaya memilih kata tertentu untuk di pakai dalam tuturan. Pemilihan kata dilakukan apabila tersedia sejumlah kata yang akhirnya hampir sama atau bermiripan”.

Desi Puspitasari, kelahiran Madiun, 7 November 1983, saat ini tinggal di Yogyakarta. Dia memiliki hobi fotografi, menulis, dan berkelana ke luar kota. Saat kecil sangat menggemari novel-novel karya Enyd Blyton, R.L. Stine, dan Astrid Lindgren. Hobi menulisnya tersalurkan dan berkembang setelah bergabung dengan LFP Yogyakarta. Prestasi dan karya-kaya yang pernah menang dan pernah dipublikasikan adalah “*Little Susie*” dimuat dalam Kumpulan Cerpen Terpilih Balairung UGM (2003), “*Laurence*” dimuat dalam Kumpulan Cerpen Terpilih Balairung UGM (2004), Cerpenis terpilih Balairung UGM (2004), “*Berawal dari*

Senyum” Juara I Lomba Cerpen Islami Fakultas Pertanian UGM (2004), “*Gypsy Penari*” (dongeng) dimuat dalam majalah Anak Kreatif (2005).

Buku-bukunya yang sudah terbit antara lain *Kutemukan Engkau di Setiap Tahajudku* (2006), *Di Bawah Naungan Cahaya-Mu* (2007), *Girl-ism* (2009), dan *Pukul Sebelas Malam* (2012). Sedangkan cerpen-cerpennya yang lain yang sudah pernah dimuat di media massa cetak antara lain *La Vie* (Koran *Tempo*, 2011), *Heute Herbst* (Koran *Tempo*, 2011), *Ayahmu Mati* (Jawa *Pos*, 2011), *CLOS E* (Koran *Tempo*, 2012), dan *Skarf* (Koran *Tempo*, 2012).

Dalam penciptaan karya sastra tak pernah terlepas dari penggunaan diksi. Sangat mustahil bila sebuah karya sastra lahir tanpa adanya keterlibatan atau keterkaitan dengan penggunaan diksi. Sehingga semakin pekat penggunaan diksi dalam sastra, semakin terasa pula nilai estetik yang terkandung didalamnya, dalam mengkaji bahasa dalam karya sastra perlu menggunakan kajian stilistika. Kajian stilistika dalam penelitian ini mengarah pada analisis aspek gaya yang terdapat pada novel *Di Bawah Naungan Cahaya-Mu* karya Desi Puspitasari. Analisis gaya bahasa yang menjadi titik fokus penelitian ini pada pemilihan diksi dan gaya bahasa.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji gaya bahasa dan pilihan kata (diksi). Peneliti memilih novel *Di Bawah Naungan Cahaya-Mu* karya Desi Puspitasari sebagai objek studi stilistika karena rangkaian kata yang terdapat dalam novel tersebut menggunakan gaya bahasa yang beragam di dalam syairnya maupun perasaan yang disampaikan pengarang dan begitu

indah terutama bagian pilihan kata (diksi). Dengan penulis meneliti tentang gaya bahasa dan pilihan kata (diksi) pembaca akan lebih mengerti serta mengetahui makna yang disampaikan pengarang lewat karyanya. Peranan bahasa dalam kajian karya sastra sangat jelas karena bahasa dalam kesustraan terutama dalam novel. Dalam Hal ini lah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Stilistika dalam Novel *Di Bawah Naungan Cahaya-Mu* karya Desi Puspitasari”

Novel ini bercerita tentang cinta yang mampu dijaga agar tidak bercampur dengan nafsu. Adelia dan Bagus dulu adalah teman satu kelas ketika di desa. Ternyata di antara mereka berdua memiliki ketertarikan satu dan yang lain. Namun, mereka menjaga dan tak pernah ada saling ungkap sebelumnya. Cinta mereka dalam diam, hingga mereka harus berpisah. Karena Bapak Bagus harus pindah kerja ke kota, maka Bagus dan ibunya harus ikut pindah juga.

Mereka sama-sama memiliki kebiasaan unik yakni memandang bulan. Dalam jarak yang terbentang Adelia menganggap Bagus bulan dan Bagus menganggap Adelia juga bulan. Adelia selalu belajar di atas genting, dengan harapan ingin ditemani bulan. Adelia bercerita apapun kepada bulan termasuk keadaan keluarganya yang semakin hari semakin tak baik. Sedangkan, Bagus selalu berharap nanti bisa bertemu lagi dengan bulan impiannya. Keadaan kedua orang tua Adelia selalu bertengkar setiap hari. Tidak pernah ada kesepahaman antara keduanya.

Konflik novel karya Desi bermula di sini. Ibu Adelia jadi sering pulang lebih malam dari biasanya, sehingga bapaknya yang menganggap ibunya selingkuh pun menjadi mengambil pengalihan dengan mabuk. Adelia semakin sedih, namun dia selalu diam dan tetap menghormati kedua orang tuanya. Dia hanya bisa curhat pada bulan setiap kali belajar di atas genting. Pada saat itulah penulis seakan memberikan jawaban bagi mimpi Bagus yang ingin bertemu bulannya. Lebih tepatnya juga mimpi Adelia yang ingin bertemu bulannya. Novel ini baik dibaca karena novel ini menggunakan bahasa yang sederhana paragraf baik dengan gaya bahasa dan pilihan kata yang menarik. Hal ini bisa dilihat dari kutipan Novel *Di Bawah Naungan Cahaya-Mu* karya Desi Puspitasari (2013:10) :

- (1) *Angin malam menghembus, menghantar bau daun yang mengangguk-angguk lirik dan sesekali berkerisik.* Adelia memantapkan tangga itu sekali lagi

Berdasarkan kutipan “*angin malam menghembus, menghantar bau daun yang mengangguk-angguk lirik dan sesekali berkerisik*” termasuk ke dalam gaya bahasa personifikasi. Kutipan di atas mengibaratkan bahwa angin dapat menghembus lalu daun dapat mengangguk-anggukkan kepala sambil berbunyi atau bersuara. Sesungguhnya yang bisa melakukan itu hanya manusia atau makhluk hidup. Jadi, kalimat di atas menggambarkan sesuatu seolah-olah dapat memiliki sifat seperti manusia. Sedangkan pada kutipan Novel *Di Bawah Naungan Cahaya-Mu* karya Desi Puspitasari dalam pilihan kata atau diksi (Puspitasari, 2013:10):

(2) Adelia buru-buru merapikan jilbab dan seragamnya. Setelah itu ia keluar dari kamar dan melihat ibunya duduk dengan mata *nanar*.

Berdasarkan kutipan di atas, pengarang memilih kata “*nanar*”. Persamaan kata (sinonim) “*nanar*” yaitu bimbang bingung, buncah, cemas, hilang akal (<http://www.sinonimkata.com/sinonim-159409-html>). Pengarang menggunakan kata “*nanar*” karena memiliki makna mendalam dan kata tersebut lebih puitis digunakan dari pada kata lainnya. Jadi kata *nanar* yang digunakan dalam novel tersebut menjelaskan ibu yang tampak sedang hilang akal dan marah karena ribut dengan ayah Adelia. Hal inilah yang dapat membuat penulis tertarik untuk meneliti tentang gaya bahasa dan pilihan kata yang terdapat di dalam novel *Di Bawah Naungan Cahaya-Mu* karya Desi Puspitasari.

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan. Sepengetahuan penulis penelitian yang meneliti mengenai nilai sudah pernah dilakukan. Peneliti mengenai stilistika, pertama Takroni tahun 2011 dengan judul “Analisis Stilistika dalam Novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* Karya Tere Liye.” FKIP UIR. Masalah yang ditelitinya yaitu bagaimanakah penggunaan gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* Karya Tere Liye? Teori yang digunakan teori para ahli yaitu Aminuddin (1995), Sudjiman (1993), Keraf (2006), dan Tarigan (1985). Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Hasil penelitiannya, bahwa novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* Karya Tere Liye, banyak gaya bahasa yang digunakan sehingga menimbulkan daya tarik khas, gaya bahasa yang digunakan dalam novel ini sebanyak 12 gaya bahasa, yaitu gaya bahasa perumpamaan, anafora, metafora,

klimaks, hiperbola, anti klimaks, aligori, gradasi, asidenton, pleonasme, dan koreksi. Persamaan penelitian Takroni dan penelitian penulis yaitu sama-sama meneliti gaya bahasa dan menjadikan novel sebagai objek penelitian. Perbedaannya pada pilihan kata (diksi) dan novel yang Takroni gunakan sebagai objek berbeda dengan novel yang penulis gunakan.

Peneliti kedua, Adha Sari Dewi dengan judul skripsi “Analisis Stilistika dalam *Syair Nasib Melayu* Karya Tenas Effendy”, di FKIP UIR Tahun 2013. Masalah yang diteliti dalam skripsi ini antara lain (1) Bagaimanakah pilihan kata yang terdapat dalam *Syair Nasib Melayu* Karya Tenas Effendy? (2) Gaya Bahasa apa sajakah yang terdapat dalam *Syair Nasib Melayu* Karya Tenas Effendy? Tujuan dalam penelitian ini untuk menemukan dan menganalisis pilihan kata dan gaya bahasa dalam *Syair Nasib Melayu* Karya Tenas Effendy. Teori yang peneliti gunakan adalah teori Ratna (2009), Pradopo (2010), Keraf (2010). Sumber data dalam penelitian ini adalah *Syair Nasib Melayu* Karya Tenas Effendy yang terdiri dari 61 halaman. Metode yang digunakan adalah Deskriptif dengan teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik hermeneutik. Kesimpulan dari penelitian ini adalah dalam *Syair Nasib Melayu* karya Tenas Effendy terdapat pilihan kata yang bervariasi tetapi, penulis hanya mengambil 27 pilihan kata saja yaitu, pada kata menapak, kepak, bersimpuh, pajangan, putera, makar, sampar, senonoh, gamang, pukal, tubir, bergigi, pusang, sangkil, gelanggang, berlembut, berpanda-paca, kesah, lesi, anai-anai, bebal, begulut-gulut, tercampak, pelupuh, berang, menyambung, dan bersukat. Gaya bahasa yang terdapat pada *Syair Nasib Melayu* karya Tenas Effendy adalah gaya bahasa hiperbola berjumlah 7 bait

(2,40%), persamaan atau simile berjumlah 13 bait (4,46%), metafora 14 bait (4,81%), personifikasi berjumlah 5 bait (1,71%), dan antonomasia 2 bait (0,68%). Penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian terdahulu memiliki persamaan, yaitu tentang stilistika dalam mengkaji tentang gaya bahasa dan pilihan kata. Akan tetapi, perbedaannya penulis mengkaji objek tentang novel *Dibawah Naungan Cahaya-Mu* karya Desi Puspitasari sedangkan penulis terdahulu mengkaji tentang *Syair Nasib Melayu*.

Kemudian peneliti ketiga, Popy Erta Anggela dengan judul skripsi “Analisis Stilistika Dalam Penggunaan Gaya Bahasa pada Novel *Memang Jodoh* Karya Marah Rusli” di FKIP UIR Tahun 2015. Masalah yang diteliti dalam skripsi ini antara lain; Apa sajakah gaya bahasa yang terdapat pada Novel *Memang Jodoh* Karya Marah Rusli? Tujuan dalam penelitian ini untuk menemukan dan menganalisis gaya bahasa dalam Novel *Memang Jodoh* Karya Marah Rusli. Teori yang peneliti gunakan adalah teori Ratna (2009), Guntur Tarigan (2009), Junus Umar (1989). Sumber data dalam penelitian ini adalah Novel *Memang Jodoh* Karya Marah Rusli yang terdiri dari 535 halaman dan 14 sub. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik hermetik. Kesimpulan dari penelitian ini pada Novel *Memang Jodoh* Karya Marah Rusli Gaya Bahasa perumpamaan terdapat dua puluh dua (22), gaya bahasa metafora terdapat delapan (8), gaya bahasa personifikasi terdapat empat (4), gaya bahasa alegori terdapat satu (1) gaya bahasa antisipasi prolepsi terdapat satu (1) gaya bahasa klimaks terdapat dua (2), gaya antiklimaks terdapat satu (1), gaya bahasa hiperbola terdapat sembilan (9), gaya

bahasa sarkasme terdapat lima (5), gaya bahasa gradasi terdapat satu (1), gaya bahasa asonasi terdapat tiga (3). Penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian terdahulu memiliki persamaan, yaitu tentang stilistika dalam gaya bahasa. Akan tetapi, perbedaannya penulis mengkaji pilihan kata (diksi) dan objek tentang novel *Di Bawah Naungan Cahaya-Mu* karya Desi Puspitasari sedangkan penulis terdahulu mengkaji tentang novel *Memang Jodoh* Karya Marah Rusli.

Melalui penelusuran internet ditemukan beberapa penelitian relevan yang telah dipublikasikan dalam bentuk jurnal yaitu jurnal pendidikan. (Vol.1 No.5 Mei 2016). Penelitian ini dilakukan oleh Laili Fatmalinda, Mahasiswa Universitas Negeri Malang tahun 2016 dengan judul “Stilistika dalam Novel *Ayah* Karya Andrea Hirata”. Masalah yang diteliti adalah mengenai (1) kekhasan diksi pada novel *Ayah* karya Andrea Hirata, (2) struktur kalimat pada novel *Ayah* karya Andrea Hirata, (3) majas pada novel *Ayah* karya Andrea Hirata. Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan stilistika kekhasan diksi pada novel *Ayah* karya Andrea Hirata, (2) mendeskripsikan stilistika struktur kalimat pada novel *Ayah* karya Andrea Hirata, (3) mendeskripsikan stilistika majas pada novel *Ayah* karya Andrea Hirata. Teori yang digunakan Keraf (2010), Ratna (2009), Metode yang digunakan penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Bila dihubungkan dengan penelitian yang penulis teliti terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian tersebut. Persamaan dari penelitian yang penulis lakukan dengan peneliti yaitu sama-sama meneliti stilistika gaya bahasa dan diksi. Perbedaan penelitian teradapat pada struktur kalimat dan pada objek penelitian, Laili Fatmalinda

meneliti objek novel *Ayah Karya* Andrea Hirata, sedangkan penulis novel *Di Bawah Naungan Cahaya-Mu* karya Desi Puspitasari.

Selanjutnya, Yuliawati, Waluyo, dan Mujiyanto menuliskan jurnal basastra (Vol.1 No.2 Agustus 2012) dalam bentuk jurnal dengan judul “Analisis Stilistika dan Nilai Pendidikan Novel Bumi Cinta Karya Habibburahman El Shirazy.” penelitian dari mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta. Masalah yang diteliti adalah mengenai, (1) bentuk-bentuk retorika Novel *Bumi Cinta* Karya Habibburahman El Shirazy melibatkan menggunakan kiasan dan pencitraan. Beberapa bahasa yang digunakan dalam novel *Bumi Cinta* adalah kiasan dan simbolik. Bahasa kiasan meliputi simile, personifikasi, metafora, apostrof, hiperbola, ironi, sinisme, sarkasme, paradoks, polisindeton, pars pro toto dan metonimia. Sementara itu, pencitraan dalam novel *Bumi Cinta* meliputi visual, auditorial, kinestetik, penciuman, takti, dan perasaan (2) keunikan pemilihan kata (diksi) dapat dilihat dari penggunaan bahasa Rusia, Inggris, Arab, Kosa Jawa, dan pemilihan idiom; (3) nilai-nilai pendidikan dalam Novel *Bumi Cinta* Karya Habibburahman El Shirazy meliputi agama, nilai-nilai moral, dan sosial. Teori yang digunakan Keraf (2008), Ratna (2009), Suhardan (2009). Penelitian ini merupakan penelitian karya sastra melalui analisis dokumen berupa studi pustaka. Bentuk penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan metode *content analysis* atau analisis isi.

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis dan praktis. Manfaat teoritis penelitian ini yaitu dapat memperluas kajian teori stilistika bagi para pembaca khususnya novel. Manfaat praktis dari penelitian ini

yaitu dapat memberikan informasi kepada pembaca dalam pengajaran sastra baik di sekolah maupun perguruan tinggi dalam proses belajar mengajar guna menerapkan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

1.1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis kemukakan di atas, dapat penulis rumuskan masalah penelitian ini adalah

1.1.2.1 Bagaimanakah gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Di Bawah Naungan Cahaya-Mu* karya Desi Puspitasari?

1.1.2.2 Bagaimanakah pilihan kata (diksi) yang terdapat dalam novel *Di Bawah Naungan Cahaya-Mu* karya Desi Puspitasari?

1.2 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah dan pertanyaan penelitian, maka penelitian ini bertujuan mendeskripsikan, menganalisis dan menginterpretasikan stilistika yang berhubungan dengan

1.2.1 Mendeskripsikan, menganalisis dan menginterpretasikan gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Di Bawah Naungan Cahaya-Mu* karya Desi Puspitasari.

1.2.2 Mendeskripsikan, menganalisis dan menginterpretasikan pilihan kata (diksi) yang terdapat dalam novel *Di Bawah Naungan Cahaya-Mu* karya Desi Puspitasari.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian dan Pembatasan Masalah

1.3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian yang berjudul “Analisis Stilistika dalam Novel *Di Bawah Naungan Cahaya-Mu* karya Desi Puspitasari” termasuk ke dalam ruang lingkup kesusasteraan khususnya kritik sastra karena menggunakan teori sastra untuk menganalisisnya dan karya sastra sebagai objeknya. Menurut Simpson dalam Sikana (2005:390) menyatakan penelitian stilistika merupakan kajian sastra yang berpedoman pada aspek bahasa baik keseluruhan atau sebahagian daripada aspek fonologi, diksi, sintaksis, semantik, unsur bahasa dramatik (gaya bahasa) dan gaya individualisme.

1.3.2 Pembatasan Masalah

Mengingat banyaknya masalah yang dapat ditinjau sehubungan dengan novel, terutama mengenai stilistika, maka peneliti membatasi penelitian ini. Pembatasan masalah ini bertujuan agar peneliti lebih fokus dan terarah. Oleh karena itu, penulis hanya terfokus pada gaya bahasa dalam personifikasi, antisipasi/prolepsis, hiperbola, ironi, tautotes, klimaks, sinekdoke dan pilihan kata (diksi) pada sinonim, kata umum dan kata khusus yang digunakan dalam novel *Di Bawah Naungan Cahaya-Mu* karya Desi Puspitasari.

1.4 Penjelasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dan memudahkan pembaca dalam memahami penelitian ini, maka penulis perlu member penjelasan istilah sebagai berikut:

- (1) Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (Depdiknas, 2008:58)
- (2) Penelitian stilistika meupakan kajian sastra yang berpedoman pada aspek bahasa baik keseluruhan atau sebahagian daripada aspek fonologi, diksi, sintaksis, semantik, unsur bahasa dramatik (gaya bahasa) dan gaya individualisme. (Simpson dalam Sikana,2005:390)
- (3) Novel adalah prosa baru yang menceritakan tentang kisah perjalanan hidup pelaku utamanya yang mengandung konflik dan sangat menarik minat pembaca untuk membaca lebih lajut ceritanya. (Hadi Purnomo dalam Wahyuni, 2014:118)
- (4) Gaya bahasa adalah bahasa yang indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum (Tarigan, 2009:4)
- (5) Pilihan kata (diksi) adalah bagaimana cara pengarang menggunakan kata yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan dan bagaimana cara pengarang mencurahkan perasaannya dan hasil pemikirannya (Keraf,2009:23).
- (6) Novel *Di Bawah Naungan Cahaya-Mu* adalah novel karya Desi Puspitasari, meceritakan tentang Adelia, tentang Bagus yang sama-sama mengagumi dan merindukan bulan. Rembulan, bagi Adelia, bulan yang selalu memberikan penghiburan kepada dirinya yang sedang dilanda

gundah. Jika Adelia tumbuh ditengah keluarga yang bermasalah, Bagus hidup ditengah ayah-bundanya yang harmonis.

1.5 *Tinjauan Teoritis*

Pada penelitian ini penulis berpegang pada teori, yaitu yang dijadikan landasan dalam mengkaji permasalahan dalam penelitian. Dalam melakukan penelitian ini penulis merujuk teori yang berkaitan dengan sastra yaitu Stilistika dan gaya bahasa yang dapat mendukung penelitian ini.

1.5.1 Stilistika

Menurut Simpson dalam Sikana (2005:390) menyatakan penelitian stilistika merupakan kajian sastra yang berpedoman pada aspek bahasa baik keseluruhan atau sebahagian daripada aspek fonologi, diksi, sintaksis, semantik, unsur bahasa dramatik (gaya bahasa) dan gaya individualisme. Keseluruhan karya yang berpusat kepada bahasa bertujuan untuk memperlihatkan sejauh mana keberhasilan seseorang pengarang itu mengolah bahasa yang sesuai sebagai penerapan karya kreatif yang bersifat imajinatif, figuratif, simbolik, dan memiliki unsur-unsur estetika sambil mampu menyuguhkan persoalan dan pemikirannya.

Shiplely dalam Ratna (2016:8) menyatakan, “Stilistika adalah ilmu tentang gaya (style), sedangkan (style) itu sendiri berasal dari akar kata stilus (latin), semula berarti alat berujung runcing yang digunakan untuk menulis di atas bidang berpemis lilin”. Menurut Nurgiyantoro (2014:75) Stilistika adalah cabang linguistik yang mempelajari ragam bahasa seperti bunyi, leksikal (aspek bunyi, aspek

bentuk, aspek makna, aspek ekspresivitas dan aspek sosial), struktur, bahasa figuratif, sarana retorika maupun grafologi. Dari berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa selain terfokus pada unsur stilistika itu sendiri, stilistika juga memiliki unsur estetika.

1.5.2 Gaya Bahasa

Gaya bahasa banyak kita jumpai di dalam sebuah karya sastra. Misalnya yaitu terdapat dalam sebuah novel. Gaya bahasa memberikan efek khusus pada karya sastra, sehingga penyair bebas menggunakan bahasanya tanpa terikat oleh peraturan penggunaan bahasa sastra atau disebut dengan istilah stilistika yaitu penggunaan bahasa dalam karya sastra secara khas.

Gaya bahasa termasuk dalam kajian stilistika. Stilistika (stylistic) dapat diterjemahkan sebagai ilmu tentang gaya bahasa. Gaya ialah pribadi pengarang itu sendiri. Maksudnya bentuk gaya bahasa yang digunakan pengarang merupakan bentuk asli jati dirinya, bagaimana sifat pengarang tersebut dapat diketahui saat dia mengolah suatu bahasa. Keraf (2006:112-113) menyatakan, “Gaya dikenal dengan istilah style.” Style atau gaya bahasa dapat dibatasi dengan cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Sebuah gaya yang baik harus mengandung tiga unsur yaitu kejujuran, sopan santun, dan menarik.

Gaya bahasa juga dapat dilihat berdasarkan struktur kalimat dan langsung tidaknya makna. Gaya bahasa ini terbagi menjadi bermacam-macam gaya bahasa struktur kalimat, gaya bahasa retoris dan gaya bahasa kiasan (Keraf, 2006:129-

45). Berikut ini dijelaskan jenis dan defenisi gaya bahasa personifikasi, antisipasi/prolepsis, tautotes, hiperbola, ironi, klimaks, sinekdoke.

Gaya bahasa yang penulis teliti adalah sebagai berikut.

1.5.2.1 Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat

Struktur sebuah kalimat dapat dijadikan landasan untuk menciptakan gaya bahasa. Yang dimaksud dengan struktur kalimat adalah kalimat bagaimana tempat sebuah unsur kalimat yang dipentingkan dalam kalimat tersebut. Ada kalimat yang bersifat periodik, kendur dan berimbang (Keraf, 2006:124).

a. Klimaks

Gaya bahasa klimaks diturunkan dari kalimat yang bersifat periodik. Klimaks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya.

Misalnya : *kesengsaraan membuahkn kesabaran, kesabaran pengalaman, dan pengalaman harapan.*

b. Tautotes

Tautotes adalah repetisi sebuah kata berulang-ulang dalam sebuah konstruksi.

Misalnya : *kau menuding aku, kau menuding aku, kau dan aku menjadi seteru.*

dan kemanakah burung-burung yang gelisah dan tak berumah dan tak menyerah pada gelap dan dingin yang bakal merontokkan bulu-bulunya?

1.5.2.2 Gaya Bahasa Retoris

Gaya bahasa retoris merupakan gaya bahasa yang semata-mata merupakan penyimpangan dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu (Keraf, 2006:130). Gaya bahasa ini berbagai fungsi antara lain: menjelaskan, memperkuat, menghidupkan objek mati, menimbulkan gelak tawa, atau untuk hiasan.

a. Prolepsis atau Antisipasi

Prolepsis atau antisipasi adalah semacam gaya bahasa di mana orang mempergunakan lebih dahulu kata-kata atau sebuah kata sebelum peristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi.

Misalnya : *pada pagi yang naas itu, ia mengendarai sebuah sedan biru.*

1.5.2.3 Gaya Bahasa Kiasan

Gaya bahasa kiasan ini pertama-tama dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan. Membandingkan sesuatu dengan yang lain, berarti mencoba menemukan ciri-ciri yang menunjukkan kesamaan antar kedua hal tersebut (Keraf, 2006:136).

a. Hiperbola

Hiperbola Adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan suatu hal.

Misalnya : *kemarahanku sudah menjadi-jadi hingga hampir-hampir meledak aku ia mati kelaparan di tengah-tengah kekayaannya yang berlimpah-limpah.*

b. Personifikasi

Personifikasi atau Prosopopoeia adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat- seperti manusia.

Misalnya : *angin yang meraung ditengah malam yang gelap itu menambah lagi ketakutan kami.*

c. Sinekdoke

Sinekdoke adalah semacam bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan (pars pro toto) atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (totum pro parte).

Misalnya: a. *Setiap kepala dikenakan sumbangan sebesar Rp 1.000,-*

b. *Dalam pertandingan sepak bola antara Indonesia melawan Malaysia di Stadion Utama Senayan, tuan rumah menderita kekalahan 3-4*

d. Ironi

Ironi atau sindiran adalah suatu acuan ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya.

Misalnya : *tidak diragukan lagi bahwa andalah orangnya, sehingga kebijaksanaan terdahulu harus dibatalkan seluruhnya!.*

1.5.3 Pilihan kata (diksi)

Pilihan kata atau diksi pada dasarnya adalah hasil dari upaya memilih kata tertentu untuk dipakai dalam suatu tuturan bahasa. Pemilihan kata apabila tersedia

sejumlah kata yang artinya hampir kemiripan, dari kata yang sama dipilih satu kata yang paling tepat untuk mengungkapkan suatu pengertian (finoza, 2008:105). Menurut Barfield dalam Pradopo (2010:54) menyatakan, “Bila kata-kata yang dipiliha dan disusun dengan cara yang demikian rupa sehingga artinya menimbulkan atau dimaksudkan untuk menimbulkan imaginasi estetik, maka hasilnya itu disebut diksi puitis.” Jadi, diksi itu untuk mendapatkan kepuitisan dan untuk mendapatkan nilai estetik.

Keraf (2006:87) menyatakan, “ketepatan pemilihan kata mempersoalkan kesanggupan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan-gagasan yang tepat pada imajinasi pembaca atau pendengar, seperti apa yang dipikirkan atau dirasakan oleh penulis atau pembicara.” Sebab itu persoalan ketetapan pilihan kata atau diksi menyangkut pula masalah masalah makna kata dan kosa kata seseorang. Adapun persyaratan ketepatan pilihan kata yaitu.

1. Membedakan secara cermat denotasi dan konotasi
2. Membedakan dengan cermat kata-kata yang hampir bersinonim
3. Membedakan kata-kata yang mirip ejaannya
4. Hindarilah kata-kata ciptaan sendiri
5. Waspadalah terhadap penggunaan akhiran asing, terutama kata-kata asing.
6. Kata kerja yang menggunakan kata depan harus digunakan secara idiomatis
7. Dapat membedakan kata umum dan kata khusus
8. Menggunakan kata-kata indria yang menunjukkan persepsi khusus
9. Memperhatikan perubahan makna yang terjadi pada kata-kata yang sudah dikenal
10. Memperhatikan kelangsungan pilihan kata.

Arifin dan Tasai (2003:29) menyatakan:

Sinonim adalah dua kata atau lebih yang pada dasarnya mempunyai makna yang sama, tetapi bentuknya berlainan. Kesenoniman kata tidaklah mutlak, hanya ada kesamaan atau kemiripan. Kesenoniman ini dipergunakan untuk mengalihkan pemakaian kata pada tempat tertentu sehingga kalimat itu tidak membosankan. Dalam pemakaiannya bentuk-bentuk kata yang bersinonim menghidupkan bahasa seseorang dan mengonkretkan bahasa seseorang sehingga kejelasan komunikasi (lewat bahasa itu) akan terwujud. Dalam hal ini pemakaian bahasa dapat memilih bentuk kata mana yang paling tepat untuk dipergunakannya, sesuai dengan kebutuhan dan situasi yang dihadapinya.

Contoh kata cerdas dan cerdik, kedua kata itu bersinonim, tetapi dua kata tersebut tidak persis sama benar. Kata-kata lain yang bersinonim ialah:

Agung, besar, dan raya
Mati, mengkat, wafat, dan meninggal
Cahaya dan sinar
Ilmu dan pengetahuan
Penelitian, penyelidikan dan lain-lain

Dengan demikian dapat disimpulkan, diksi mencakupi kata-kata mana dan gaya mana yang tepat untuk menyampaikan suatu gagasan dalam suatu situasi. Diksi yang tepat dan sesuai bergantung pada kemampuan penguasaan jumlah kosa kata yang dimiliki oleh penutur bahasa.

Dalam pilihan kata (diksi) penulis membahas juga tentang kata umum dan kata khusus. Kata umum dan kata khusus dibedakan berdasarkan luas tidaknya cakupan makna yang dikandungnya. Bila sebuah kata mengacu kepada suatu hal atau kelompok yang luas bidang lingkupnya maka kata itu disebut kata umum. Bila ia mengacu kepada pengarah-pengarah yang khusus dan kongkret maka kata-kata itu disebut kata khusus (Keraf (2006:89-90)).

1.6 Penentuan Sumber Data

Sumber data merupakan salah satu hal penting dalam sebuah penelitian, karena data merupakan bahan untuk dijadikan penelitian. Dalam penelitian ini yang dijadikan sumber data adalah novel kedua Desi Puspitasari yang berjudul *Di Bawah Naungan Cahaya-Mu* yang diterbitkan oleh Bunyan (Bentang Pustaka) di Yogyakarta, Juli tahun 2013, novel ini terdiri dari 202 halaman dan merupakan cetakan pertama. Sedangkan data penelitian yang penulis teliti yaitu seluruh kutipan yang berkaitan dengan gaya bahasa dan pilihan kata (diksi) dalam novel *Di Bawah Naungan Cahaya-Mu* karya Desi Puspitasari.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Pendekatan, Jenis dan Metode Penelitian

1.7.1.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Menurut Ridwan dalam Sumarta (2013:18) menyatakan,

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Penulis memilih pendekatan kualitatif karena dalam menyajikan data, penulis memperhatikan aspek-aspek mutu dan kualitas suatu objek yang diteliti dalam hal ini novel *Di Bawah Naungan Cahaya-Mu* karya Desi Puspitasari, berkaitan dengan aspek stilistika khususnya tentang gaya bahasa dan pilihan kata (diksi).

1.7.1.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yang artinya penulis memperoleh data penelitian dari perpustakaan.

Keraf (1989:166) meyakini,

Dalam rangka penelitian kepustakaan perlu dibedakan tiga golongan buku atau bahan bacaan yang diperlukan bagi suatu karya. *Kesatu*, buku-buku atau bahan bacaan yang memberikan gambaran umum mengenai persoalan yang akan digarap. Tidak perlu dibuat catatan-catatan dari buku-buku semacam ini. *Kedua*, buku-buku yang harus dibaca secara mendalam dan cermat, karena bahan-bahan yang diperlukan untuk karya tulis itu terdapat di situ. Dari bahan-bahan semacam inilah pengarang harus membuat kutipan-kutipan yang diperlukan. *Ketiga*, bahan bacaan tambahan yang menyediakan informasi untuk mengisi yang masih kurang untuk melengkapi karya tulis itu.

Penulis memilih jenis penelitian kepustakaan (*library research*) karena, penulis memperoleh buku sastra dan buku-buku atau informasi yang relevan dengan unsur stilistika dan menjadikan buku sastra khususnya novel *Di Bawah Naungan Cahaya-Mu* karya Desi Puspitasari dan nonsastra sebagai landasan dasar dalam penelitian ini.

1.7.1.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah menyajikan setiap satuan dan keseluruhan data yang diperlukan secara sistematis dan terperinci dengan tujuan dan permasalahan. Menurut Nawawi dalam Siswantoro (2010:56) menyatakan bahwa metode deskriptif diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak

atau sebagai adanya. Dalam penelitian ini, penulis memilih metode deskriptif karena penulis mendeskripsikan, mengklasifikasikan, menganalisis, menginterpretasikan, dan menyimpulkan gaya bahasa dan pilihan kata pada novel *Di Bawah Naungan Cahaya-Mu* karya Desi Puspitasari.

1.7 Teknik Penelitian

1.7.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu teknik hermeneutik. Teknik hermeneutik adalah suatu teknik untuk mengkaji karya sastra dengan baca, catat, dan simpulkan. Teknik ini biasanya digunakan untuk kajian sastra mempelajari naskah, maupun kajian sastra yang menelaah roman, novel, dan cepen (Hamidy,2003:24) Teknik hermeneutik penulis gunakan pada penelitian ini adalah untuk dapat mengumpulkan data tentang Stilistika dalam novel *Di Bawah Naungan Cahaya-Mu* karya Desi Puspitasari.

Sebelum dilakukan analisis gaya bahasa dan pilihan kata terhadap novel, penulis terlebih dahulu memilih novel yang tepat untuk dianalisis. Hal ini dilakukan untuk mempermudah penulis dalam mengklasifikasikan data penelitian. Selanjutnya adalah membaca novel *Di Bawah Naungan Cahaya-Mu* karya Desi Puspitasari. dengan menandai kalimat yang termasuk dalam bagian gaya bahasa dan pilihan kata. Setelah membaca dan menemukan data penelitian yang diperlukan, kemudian penulis mencatat data-data tersebut ke dalam kelompok bagian gaya bahasa dan pilihan kata dan penulis menyimpulkan hasil analisis dari novel *Di Bawah Naungan Cahaya-Mu* karya Desi Puspitasari.

1.7.2 Teknik Analisis Data

Teknik yang penulis gunakan dalam menganalisis data penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengelompokkan data sesuai dengan masalah peneliti
2. Menganalisis data yang sudah dikelompokkan dengan menggunakan teori-teori yang tercantum dalam kerangka teori penelitian ini.
3. Selanjutnya data ditafsirkan
4. Mengambil kesimpulan dari hasil pembahasan tentang stilistika gaya bahasa dan pilihan kata (diksi) dalam novel *Di Bawah Naungan Cahaya-Mu* karya Desi Puspitasari.